

Research Article

Religious Moderation in the Dynamics of Mazhaab Differences: A Literature Study in Islamic Education

Ulfa Dwi Lestari

Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: ulfaadwilestari@gmail.com

Khawa Isthoifiatal Mufidah

Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: khawaapri@gmail.com

Dievan Alfiralza Supriyanto

Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: dievanalfiralza@gmail.com

Khairul Anam

Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: anamibnukhotib@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : Oktober 15, 2025

Revised : November 8, 2025

Accepted : Desember 14, 2025

Available online : Desember 30, 2025

How to Cite: Ulfa Dwi Lestari, Khawa Isthoifiatal Mufidah, Dievan Alfiralza Supriyanto, & Khairul Anam. (2025). Religious Moderation in the Dynamics of Mazhaab Differences: A Literature Study in Islamic Education. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 178–186. <https://doi.org/10.63738/aslama.v2i4.40>

Abstract

The phenomenon of mazhaab differences among Muslims still faces various problems, such as discrimination and responses to diversity in the form of exclusive behavior among some Muslims. Research by the Setara Institute in 2023 shows that the level of intolerance among students is still high: 0.6% are exposed to violent extremist ideology, 5.0% are actively intolerant, and 24.2% are passively intolerant. This study discusses how religious moderation can be used as a framework and pedagogical approach to address sectarian differences in Islamic education. This study uses a literature review with a descriptive qualitative approach. Data analysis was conducted using an inductive approach, which draws conclusions based on an examination of various literature without using numbers or statistics, as is characteristic of qualitative research that emphasizes meaning and context. The results of the study show that religious moderation in Islamic education is an approach that emphasizes balance, tolerance, and social harmony amid diversity. Islamic education that adopts a multi-sectarian perspective and instills values of moderation can contribute to preventing

Religious Moderation in the Dynamics of Mazhaab Differences: A Literature Study in Islamic Education

Ulfa Dwi Lestari, Khawa Isthoifiatal Mufidah, Dievan Alfiralza Supriyanto, Khairul Anam

radicalism, reducing excessive fanaticism, and strengthening social cohesion in the school environment. Religious Moderation, Mazhaab, Islamic Education.

Keywords: Religious Moderation, Mazhab, Islamic Education.

Moderasi Beragama dalam Dinamika Perbedaan Mazhab: Studi Literatur dalam Pendidikan Islam

Abstrak

Fenomena variasi perbedaan mazhab dalam umat islam masih menghadapi berbagai masalah misalnya timbul diskriminasi serta respon terhadap keragaman yakni perilaku eksklusif di sebagian muslim. Riset Setara Institute tahun 2023 menunjukkan bahwa, tingkat intoleransi di kalangan pelajar masih tinggi: 0,6% terpapar ideologi ekstremis kekerasan, 5,0% secara aktif intoleran, dan 24,2% secara pasif intoleran. Penelitian ini mendiskusikan bagaimana moderasi beragama dapat digunakan sebagai kerangka berpikir dan pendekatan pedagogis untuk menyikapi perbedaan mazhab dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur tanpa menggunakan angka atau statistik, sebagaimana ciri penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni sosial di tengah keberagaman. Pendidikan Islam yang mengadopsi perspektif multimazhab serta menanamkan nilai-nilai moderasi dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme, mengurangi fanatisme berlebihan, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Mazhab, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perbedaan dalam cara pandang merupakan hal yang lumrah di negeri multikultural seperti Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri berinteraksi dengan keragaman ini, yang mencakup ras, agama, latar belakang keluarga, dan keragaman budaya (Manap, 2022). Keragaman tersebut khususnya dalam keragaman mazhab islam memang memperkaya khazanah keagamaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam kondisi seperti itu, dapat muncul persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang berpotensi memicu radikalisme (Jamaluddin, 2022).

Selain radikalisme, bentuk lain dari respon terhadap keragaman adalah munculnya perilaku eksklusif di sebagian muslim. Adanya perilaku eksklusif di sebagian muslim merupakan akibat dari pembelajaran Islam yang kurang menekankan inklusif dalam pembelajaran (Purnomo & Solikhah, 2021). Fakta ini diperkuat menurut survei Setara Institute tahun 2023, tingkat intoleransi di kalangan pelajar masih tinggi: 0,6% terpapar ideologi ekstremis kekerasan, 5,0% secara aktif intoleran, dan 24,2% secara pasif intoleran. Fakta yang lebih mengkhawatirkan bahwa 83,3% responden menyatakan Pancasila bukanlah ideologi permanen sehingga dapat dimodifikasi (Wardah, 2023).

Hal ini didasari pada kurikulum pendidikan agama di Indonesia umumnya yang masih bersifat tekstual-kognitif dan dikotomis, sehingga perlu direformasi secara menyeluruh. Meskipun lembaga pendidikan tidak pernah secara eksplisit mengajarkan ekstremisme, ada kekhawatiran bahwa pendidikan agama telah berperan dalam munculnya generasi ekstremis (Purnomo & Solikhah, 2021). Masalah-masalah pendidikan ini timbul akibat perbedaan perspektif dan pendekatan dalam praktik pendidikan, baik di tingkat organisasi maupun individu, yang mempengaruhi fungsi, tujuan, dan komponen pendidikan Islam (Azhari et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan kebingungan, keraguan, atau bahkan gesekan kecil dalam diskusi siswa ketika mereka tidak memahami bahwa

perbedaan mazhab adalah bagian dari kekayaan khazanah hukum Islam.

Di tengah dinamika keberagamaan yang semakin kompleks ini, moderasi beragama menjadi konsep yang sangat relevan untuk memperkuat cara peserta didik menyikapi perbedaan dalam internal umat Islam. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat yang signifikan di antara aliran pemikiran agama di Indonesia. Akibatnya, diperlukan pemahaman yang kokoh tentang wasathiyah, yang kemudian merujuk pada moderasi dalam aliran pemikiran agama (Musyahid et al., 2022). Namun demikian, kajian tentang moderasi beragama selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks toleransi antaragama, belum secara spesifik diarahkan pada kebutuhan internal pendidikan Islam untuk mengelola perbedaan mazhab. Padahal Strategi pengajaran yang digunakan oleh guru harus mampu mengakomodasi berbagai perbedaan dalam pemahaman siswa terhadap keyakinan mereka agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang toleran (Putri et al., 2024).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni sosial di tengah keberagaman. Konsep ini mengutamakan aspek keseimbangan dalam beragama untuk menciptakan harmoni sosial dan membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan (Yusuf Anggia, 2025). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum yang menekankan pemahaman agama secara komprehensif dan kontekstual, proses pembelajaran yang mendorong sikap saling menghargai perbedaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif (Arifin & Huda, 2024).

Sebelumnya penulis telah menelusuri beberapa jurnal mengenai beragama dalam kacamata perbedaan mazhab dan pendidikan islam sebagai acuan dalam penulisan jurnal kali ini. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Fajar et al., 2024) hasilnya menunjukkan bahwa semua aliran pemikiran mazhab memiliki tujuan yang sama dalam menerapkan hukum Islam, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mendekatkan manusia kepada Allah, meskipun terdapat perbedaan dalam rincian hukumnya. Penelusuran selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2025) Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai wasathiyah dapat berfungsi sebagai landasan strategis untuk pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, budaya institusional, dan perencanaan pendidikan. Generasi Muslim yang religius dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik diyakini akan terwujud melalui penerapan nilai-nilai moderat dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Kondisi di lapangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara moderasi beragama yang menekankan toleransi, inklusivitas, dan dialog dengan praktik pendidikan Islam, yang dalam beberapa kasus belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku muslim, dengan kajian toleransi dan multikultural sebagai bahasan penting dalam pembelajaran (Rahmat, 2022).

Penelitian ini tidak hanya memetakan dua konsep secara terpisah, tetapi menyoroti bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk pola pikir peserta didik yang inklusif dan toleran. Kajian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru bahwa perbedaan mazhab bukan sekadar objek kajian fikih, melainkan instrumen strategis untuk memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai

sumber literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan moderasi beragama serta dinamika perbedaan mazhab dalam konteks Pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, library research adalah suatu studi yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai data utama, termasuk dokumen, buku, majalah, serta tulisan ilmiah lainnya (Nurrisa et al., 2025).

Pada penelitian ini, data dikumpulkan secara tidak langsung melalui teks dan tulisan yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam Islam serta perbedaan mazhab sebagai kekayaan khazanah pemikiran keagamaan. Tahapan penelitian mengikuti langkah-langkah penelitian literatur sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Cronin, Ryan, & Coughlan, yaitu: (1) pemilihan topik kajian, (2) pencarian literatur, (3) analisis dan sintesis literatur, serta (4) penulisan hasil kajian (Waruwu, 2024). Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menelaah kesamaan, perbedaan, gagasan utama, serta relevansi masing-masing literatur, kemudian menyusunnya menjadi sintesis pemikiran yang utuh. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur tanpa menggunakan angka atau statistik, sebagaimana ciri penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan dan konteks (Somantri, 2005).

Dalam hal ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai moderasi beragama dibangun melalui keragaman pemikiran mazhab dan bagaimana gagasan tersebut dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam. Selain itu, penelitian juga mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan makna sebagai fokus utama, sehingga interpretasi peneliti terhadap teks sangat berperan dalam menemukan relevansi nilai-nilai moderasi dalam perbedaan mazhab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Perbedaan Mazhab dalam Pendidikan Islam

Fenomena perbedaan mazhab dalam pendidikan Islam muncul sebagai konsekuensi dari keragaman metodologi fikih yang berkembang sejak masa klasik. Dalam konteks pendidikan modern, keragaman ini terlihat dalam variasi praktik ibadah yang diajarkan dan dipraktikkan siswa di lingkungan sekolah, baik dalam aspek fikih ibadah maupun muamalah (Hassan, 2021). Keragaman tersebut memperkaya wawasan keagamaan peserta didik, tetapi tanpa penjelasan pedagogis yang memadai, perbedaan mazhab dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan sikap eksklusif di kalangan siswa (Rahmawati & Husna, 2022).

Di ruang-ruang kelas pendidikan Islam, guru sering menjumpai variasi praktik keagamaan yang dibawa siswa dari keluarga mereka, seperti perbedaan posisi tangan saat salat, bacaan qunut, atau tata cara wudu. Variasi ini mencerminkan realitas kemazhaban masyarakat Indonesia yang mayoritas berakar pada mazhab Syafi'i namun juga terpapar pemikiran mazhab lain melalui media digital (Nurdin, 2023). Perbedaan ini menuntut guru untuk memahami konteks fikih lintas mazhab agar pembelajaran berlangsung inklusif dan tidak memarginalkan praktik yang berbeda (Mahfud et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih menerima perbedaan mazhab ketika guru memberikan penjelasan mengenai latar belakang metodologis dari masing-masing pendapat ulama. Penjelasan tentang bagaimana ulama menggunakan qiyas, istihsan, atau 'urf dalam penetapan hukum membantu siswa memahami alasan di balik perbedaan tersebut (Anas & Lestari, 2022). Pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kritis, tetapi juga menghindarkan siswa dari sikap taklid buta yang hanya terpaku pada satu pendapat (Kurniawan & Ridho, 2023).

Fenomena perbedaan mazhab juga tampak dalam dinamika interaksi sosial siswa. Dalam beberapa kasus, siswa mempersoalkan praktik ibadah temannya karena berbeda dari yang diajarkan guru atau keluarga, menunjukkan perlunya pembelajaran fikih yang tidak hanya berorientasi pada praktik, tetapi juga nilai toleransi (Anas & Lestari, 2022). Pendidikan Islam perlu menegaskan bahwa perbedaan mazhab adalah produk ijtihad ulama, yang semuanya memiliki landasan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak boleh menjadi dasar penilaian terhadap kualitas iman seseorang (Fadli & Setiawan, 2024).

Secara keseluruhan, perbedaan mazhab dalam pendidikan Islam bukanlah masalah yang harus dihindari, melainkan peluang bagi pengembangan wawasan keagamaan yang lebih luas dan moderat. Dengan demikian, fenomena perbedaan mazhab dapat menjadi modal penting bagi pembentukan generasi yang toleran, kritis, dan jauh dari fanatisme keagamaan.

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Pengertian Moderasi beragama memiliki istilah *Islamic moderation* atau biasa disebut "islam wasyatiyah". Wasath secara harfiah diterjemahkan sebagai "tawazun," "i'tidal," "ta'dul," atau "al-istiqomah," yang menunjukkan sifat moderat, bijaksana, dan seimbang yaitu, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan (Suharto, 2019). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai fondasi etis dan filosofis untuk mencegah ekstremisme, mempromosikan harmoni, dan membentuk karakter siswa yang seimbang.

Dalam moderasi beragama menurut kemenag mengajarkan tiga prinsip dasar yaitu keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Kemenag RI, 2019):

1. Keadilan

Adil dalam arti moderasi, tidak mengurangi tidak juga melebihi dari yang seharusnya (Atok, 2022). Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan sesuatu sesuai haknya, dan memperlakukan orang atau perkara secara proporsional, tidak berlebihan, tidak kurang, dan tidak berat sebelah.

2. Keseimbangan (Tawazun)

Keseimbangan berarti menjaga antara pengabdian terhadap wahyu dan akal, dunia dan akhirat, materi dan spiritual, atau aspek-aspek lainnya, Titik pusat keseimbangan adalah tekad untuk mengambil posisi tanpa condong ke salah satu sisi. (Kurnia et al., 2022). Menurut penjelasan di atas, keseimbangan dalam konteks moderasi mengacu pada bertindak jujur, adil, dan tidak memihak agar tetap berada pada jalur yang dimaksudkan. Karena ketidakadilan merupakan cara untuk mengganggu harmoni dan keseimbangan yang telah Allah Yang Maha Kuasa tetapkan di seluruh alam semesta (Hasan, 2021).

3. Toleransi (Tasamuh)

Tasāmuh, yang juga dikenal sebagai toleransi, merujuk pada kelapangan pikiran dan kelapangan dada seseorang.. Toleransi adalah sikap menghormati pemikiran orang lain, anpa harus menyetujui atau mengikuti perbedaan tersebut (Hasan, 2021).

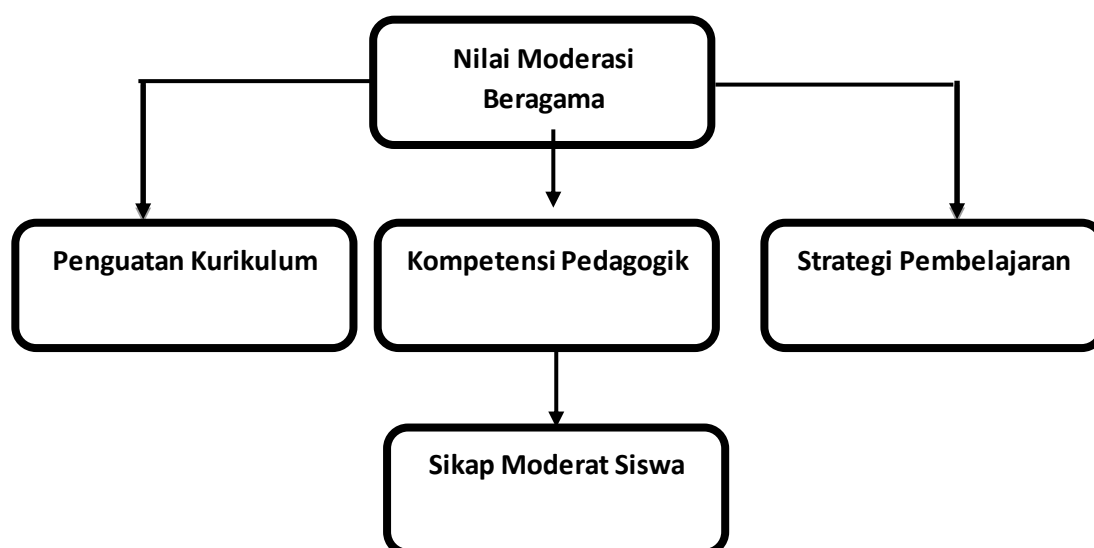
Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui beberapa strategi yakni penguatan kurikulum, pendidik, serta strategi pembelajaran (Purnomo & Solikhah, 2021). Pertama penguatan kurikulum, yang dapat dilakukan dengan menganalisis hubungan antara aspek sosial dan kemanusiaan (Suryadi, 2022). Pada aspek kurikulum, nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tasamuh, dan i'tidal perlu terintegrasi dalam capaian pembelajaran, materi ajar, serta desain evaluasi.

Kedua, optimalisasi kompetensi pendidik, Seorang guru perlu senantiasa merefleksikan apa makna materi yang diajarkan bagi diri sendiri, dan apa makna materi tersebut terhadap peserta didik (Purnomo & Solikhah, 2021). Sehingga, guru yang

memiliki kompetensi komparatif fikih dapat menyampaikan perbedaan dengan sudut pandang objektif tanpa mengunggulkan satu mazhab secara berlebihan (Mahfud et al., 2021). Sikap guru yang proporsional, cara komunikasi yang tidak memihak pada mazhab tertentu, dan kemampuan menjelaskan perbedaan pendapat dengan perspektif yang adil merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter moderat peserta didik.

Ketiga, strategi pembelajaran perlu dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong pemikiran kritis, toleransi, demokrasi, keberanian untuk mengemukakan pendapat, sportivitas, penghormatan terhadap perbedaan, dan bertanggung jawab (Suryadi, 2022). Ketiga aspek ini kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran dapat mewujudkan penerapan moderasi beragama yang komprehensif sehingga peserta didik terbiasa memahami keragaman mazhab dengan sikap yang dewasa dan proporsional.

Moderasi beragama merupakan pendekatan krusial dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan welas asih dalam praktik keagamaan (Arifin & Huda, 2024). Konsep ini menjadi landasan untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme sekaligus mencari jalan tengah untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat.



Bagan 1.1 Strategi Moderasi Beragama dalam Lingkup Pendidikan Islam

Melalui bagan di atas moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, inklusif, dan berwawasan luas. Dengan mengintegrasikan nilai keadilan, keseimbangan, jalan tengah, dan toleransi ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan Islam mampu mencegah lahirnya sikap radikal serta menumbuhkan karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan global dengan semangat kasih sayang dan persaudaraan.

Implikasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara seimbang dan menyeluruh melalui pelatihan spiritual, pertumbuhan intelektual yang logis, emosi, serta indra (Najwa Habiebah, 2024). Diharapkan bahwa program pendidikan Islam yang komprehensif, yang didukung oleh guru-guru yang terlatih, akan melahirkan generasi umat Muslim Indonesia yang toleran, moderat, dan mampu berkontribusi berharga bagi kemajuan negara yang beradab (Arifin&Huda, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkuat sikap inklusif dan toleran, serta menguatkan individu untuk memahami ajaran agama dengan cara yang kontekstual dan terbuka (Suprpto, 2020). Meski madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, mereka tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang luas. Misalnya, ada madrasah yang lebih berkonsentrasi pada studi kitab kuning, sementara madrasah lain lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan dan kepemimpinan. Di sisi lain, perbedaan-perbedaan ini menambah kekayaan pendidikan Islam (Ramadan & Khoirudin, 2024).

Hal ini diperlukan upaya terobosan baru dalam pendidikan Islam yang berdasar pada nilai moderasi beragama. Pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip moderasi secara langsung mendukung pengembangan etika manusia yang menguatkan kohesi sosial, nasionalisme, dan sikap inklusif (Ningsih et al., 2025). Gagasan ini dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompetitif dan adaptif, tetapi juga memiliki dedikasi spiritual dan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan zaman modern (Ramadan & Khoirudin, 2024).

Integrasi pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum PAI sebagai pelengkap dari pelajaran PAI untuk menguatkan karakter peserta didik. Pendidikan moderasi beragama mendorong peserta didik memiliki nilai-nilai kerukunan dan penghormatan kepada orang lain serta dapat menerima dan menghormati perbedaan (Suprpto, 2020). Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat diwujudkan melalui kurikulum pengembangan, pelaksanaan pembelajaran, serta pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung praktik moderasi beragama. Langkah-langkah ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda dengan pemahaman keagamaan yang moderat, berpikiran toleran, dan siap berperan dalam Masyarakat luas.

Moderatisme agama memiliki implikasi strategis bagi semua aspek pengelolaan lembaga pendidikan Islam, termasuk visi dan misi humanis, implementasi pembelajaran dialogis dan partisipatif, serta penilaian yang memprioritaskan keseimbangan antara keterampilan sosial, kasih sayang, dan kemampuan kognitif siswa (Ningsih et al., 2025). Sehingga, Kurikulum pendidikan Islam di semua tingkatan perlu memasukkan konsep moderasi beragama yang menekankan keadilan (*ʿiṭidal*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*tawasuth*), dan toleransi (*tasamuh*), sebagai upaya mencegah siswa dari pengaruh tafsir agama yang radikal dan eksklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan mazhab merupakan realitas historis dan intelektual dalam Islam yang seharusnya dipahami sebagai kekayaan khazanah pemikiran, bukan sebagai sumber perpecahan. Melalui kajian literatur yang komprehensif, ditemukan bahwa variasi metodologi fikih dan interpretasi ulama justru membuka ruang pembelajaran yang luas bagi peserta didik untuk memahami Islam secara lebih kritis, mendalam, dan proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, perbedaan mazhab perlu dikelola melalui pendekatan pedagogis yang tepat agar tidak menimbulkan kebingungan atau sikap eksklusif di kalangan siswa.

Moderasi beragama dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi merupakan kerangka konseptual yang efektif untuk menyikapi keragaman tersebut. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan pengembangan strategi pembelajaran terbukti memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, dialogis, dan mampu menerima perbedaan pandangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengadopsi perspektif multimazhab serta menanamkan nilai-nilai moderasi dapat

berkontribusi dalam mencegah radikalisme, mengurangi fanatisme berlebihan, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran fikih dan pendidikan Islam secara umum. Internalisasi nilai-nilai moderasi tidak hanya menghasilkan pemahaman agama yang komprehensif, tetapi juga membentuk generasi yang bijak, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., & Lestari, F. (2022). Multimazhab approach in Islamic education: Strengthening students' critical thinking. *Journal of Islamic Studies*, 18(2), 145–158.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Atok, A. R. A. (2022). PRINSIP KEADILAN ISLAM DALAM MODERASI BERAGAMA. *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(1). <https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/3255>
- Azhari, P., Sukari, S., & Sanusi, M. (2024). Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 188–206. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i2.275>
- Fadli, R., & Setiawan, M. (2024). Moderasi bermazhab dalam pembelajaran fiqh: Analisis pendekatan multihazab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 21–35.
- Fajar, M., Ilyas, M., & al-Ghafir, A. A. S. (2024). MADZHAB FIQIH DI INDONESIA: Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Perbedaan Pendapat Dan Aliran. *MAJEMUK Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 98–113. <https://doi.org/10.56013/mjk.v1i2.3130>
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110–123.
- Hassan, R. (2021). Islamic legal pluralism and the role of madhhab in modern education. *International Review of Islamic Law*, 9(3), 203–217.
- Jamaluddin. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMADI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1). https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:eNg_0ixGn1sJ:scholar.google.com/+moderasi+beragama+dalam+perbedaan+mazhab&hl=id&as_sdt=0,5
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri. <https://id.scribd.com/document/641993147/Untitled>
- Kurnia, R., Putri, A. S., Lisnawati, L., & Nursyifa, S. (2022). Religious Moderation Education to Counter Radicalism in Students at SMAN 5 Cirebon. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(2), 31–42. <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.25>
- Kurniawan, D., & Ridho, M. (2023). Curriculum design for fiqh diversity in Islamic education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 7(2), 66–79.
- Mahfud, M., Firdaus, A., & Yuliani, N. (2021). Teachers' competence in comparative fiqh learning. *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 19(1), 55–70.
- Manap, A. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>
- Musyahid, A., Mustafa, A., & Asti, M. J. (2022). Pengembangan Moderasi Bermazhab di Kalangan Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum UINAM: Relevansi Pemikiran Islam Moderat. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*,

15(1).

- Najwa Habiebah, M. A. (2024). *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14232996>
- Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). RELEVANSI MODERASI BERAGAMA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER TOLERAN DAN INKLUSIF. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3630>
- Nurdin, A. (2023). Students' perception on differences in Islamic jurisprudence practices. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 101–115.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran / E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Putri, S. F. H., Fakhruddin, A., & Nugraha, R. H. (2024). Strategi Pembelajaran PAI berbasis Multimadzhah untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa di SMA. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 596–608. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.429>
- Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02).
- Rahmawati, I., & Husna, N. (2022). Managing madhhab diversity in Islamic education: A pedagogical perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 44–57.
- Ramadan, W., & Khoirudin, A. (2024). Pemikiran Haedar Nashir Tentang Moderasi dan Implikasinya pada Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(02), 321–339. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.789>
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Suryadi, R. A. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Wardah, F. (2023, May 18). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yusuf Anggia, I. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF LITERASI AKADEMIK. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.488>